

SEJARAH DAKWAH DATO KARAMA: MENELUSURI ULAMA SUMATERA BARAT PENYEBAR ISLAM DI LEMBAH PALU

Nurdin Nurdin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
nnurdin@iainpalu.ac.id

Harsul Maddini

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
harsul_maddini@yahoo.com

Abstract

Dato Karama or Abdullah Raqie is an Ulama from Minangkabau West Sumatra who brought Islam to Central Sulawesi. His origin and roles have long been in a debate due to lack of documented resources. Previous studies mostly focus on the arrival of Dato Karama in Palu around 1645 M and the roles he played in spreading Islam after the period. However, none of the scholars have studied the relationship of Dato Karama and his home town in Koto Tangah, Minangkabau, West Sumatra. Through historiography method, we studied the origin of Dato Karama in West Sumatra, his arrival story, and his roles in spreading Islam in Palu Central Sulawesi. We found that Dato Karama lives in a similar period with a well-known Ulama in Koto Tangah Syekh Burhanuddin. We suspect that both of them studied Islam from Syekh Abdul Rauf Singkil Aceh. Dato Karama moved to Central Sulawesi after transit in South Sulawesi together with other three Koto Tangah well-known Ulama; Dato Ribandang, Dato Patimang, and Dato Ri Tiro. The number of artifacts which resemble West Sumatra artifacts can be found in Central Sulawesi. Those evident prove that Dato Karama is an Ulama from West Sumatera.

Abstrak

Dato Karama atau Abdullah Raqie adalah seorang Ulama dari Minangkabau Sumatera Barat yang membawa Islam ke Sulawesi Tengah. Asal dan perannya telah lama menjadi perdebatan karena kurangnya sumber data yang terdokumentasi. Penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada kedatangan Dato Karama di Palu sekitar tahun 1645 M dan peran yang dimainkannya dalam menyebarkan Islam setelah masa tersebut. Namun, tidak ada peneliti yang mengkaji hubungan Dato Karama dan kota kelahirannya di Koto Tangah, Minangkabau, Sumatra Barat. Dengan menggunakan metode historiografi, kami mempelajari asal usul Dato Karama di Sumatera Barat, kisah kedatangannya, dan perannya dalam menyebarkan Islam di Palu Sulawesi Tengah. Kami menemukan bahwa Dato Karama hidup dalam periode yang sama dengan seorang ulama terkenal di Koto Tangah Syekh Burhanuddin. Kami menduga keduanya belajar Islam dari Syekh Abdul Rauf Singkil Aceh. Dato Karama pindah ke Sulawesi Tengah setelah terlebih dahulu singgah di Sulawesi Selatan bersama tiga ulama terkenal Koto Tangah lainnya yaitu; Dato Ribandang, Dato Patimang, dan Dato Ri Tiro. Sejumlah artefak yang mirip dengan artefak daerah Sumatera Barat dapat ditemukan di Sulawesi Tengah. Hal ini membuktikan bahwa Dato Karama adalah seorang Ulama dari Sumatera Barat.

Kata kunci: sejarah dakwah, Dato Karama, Abdullah Raqie, Minangkabau, Sulawesi Tengah

DOI: 10.24239/al-mishbah.Vol14.Iss2.119

A. Pendahuluan

Dato Karama yang bernama asli Abdullah Raqie merupakan salah satu tokoh pembawa Islam dari Koto Tangah Minangkabau ke

lembah Palu. Menurut Adriani dan Kruijt,¹ nama Dato Karama sudah sangat terkenal sebagai salah seorang pembawa Islam di lembah Palu dan Parigi ketika mereka melakukan ekspedisi pada tahun 1897. Saat kedatangan Dato Karama, Palu masih merupakan desa yang letaknya agak jauh dari pantai. Suatu ketika penduduk yang sedang membuat garam di pantai melihat sesuatu yang aneh muncul dilaut ditengah gelombang yang tinggi dan tiba tiba muncul seorang pria dan seorang anak. Penduduk kemudian lari melapor kepada kepala raja Palu (Pue Nggari) yang kemudian datang dengan menunggang kuda ke pantai untuk melihat Dato Karama.

Istilah Dato merupakan istilah khas Minangkabau. Kata Dato juga disebut dengan Datu atau Datuak yang berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari “Da” atau ‘ra” dan “to”. Da artinya “mulia, “to” artinya “orang”. Jadi “Dato’ artinya orang yang mulia.² Meskipun istilah “Datu”, “Datuak” dan “Dato’ memiliki makna yang sama, penulis hanya menggunakan istilah “Dato” dalam tulisan ini karena istilah “Dato” sudah menjadi sebutan bagi Abdullah Raqie yaitu Dato Karama. Nama Dato Karama juga sudah melekat ditelingan masyarakat Sulawesi Tengah dan juga sudah menjadi nama untuk beberapa situs seperti perguruan tinggi dan taman. Sedangkan istilah “karama” berarti “keramat” yang diberikan oleh masyarakat lembah Palu kepada Abdullah Raqie. Adriani dan Kruijt³ mengatakan bahwa istilah “Karama” berasal dari kata “keramat”, yang memiliki arti yang sama dengan “Baraka” (berkat), yang juga

¹ N. Adriani & A. C. Kruijt, *De Bare'e-Sprekende Toradja's* (Batavia: LANDSDRUKKERIJ, 1912), 299.

² Amrizal, “Asal Usul Dan Makna Nama Gelar Datuak Di Nagari Nan Tujuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam,” *Wacana Etnik: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (Juli 2011): 95-116; A. A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafitipers, 1984), 31.

³ N. Adriani & A. C. Kruijt, *De Bare'e-Sprekende Toradja's*, 299.

memiliki keterkaitan dengan kekuatan ajaib. Penulisan Dato dan Karama haruslah dipisah bukan Dato Karama tapi Dato Karama mengingat “Dato” adalah gelar sedangkan Gelar “Karama” adalah nama atau nama lain yang diberikan kepada Abdullah Raqie (terkait cara penulisan gelar Dato yang dilekatkan pada sebuah nama).⁴

Ada dua versi kedatangan Dato Karama ke Sulawesi Tengah. Versi pertama, Dato Karama dari Ternate melalui Parigi ke Palu.⁵ Rute inipun terbagi dalam dua versi yaitu Dato Karama datang melalui Ternate ke Banggai lalu ke Parigi dan kemudian ke Palu. Jalur lainnya yaitu melalui Ternate, Gorontalo, Buol, Teluk Tomini, Parigi dan berakhir di Kota Palu. Kemudian versi ke-dua, Dato Karama tiba di Sulawesi Tengah langsung dari Sumatera. Ia datang ke Teluk Palu dengan menggunakan perahu bersama pengikut-pegikutnya kurang lebih lima puluh orang. Perjalanan Dato Karama meninggalkan Sumatera disebabkan oleh suatu pertikaian antara keluarga, mereka meninggalkan tanah kelahirannya dan bermaksud menyebarkan agama Islam di wilayah Timur.⁶ Informasi terkait pertikaian ini sebenarnya merupakan perang dalam masyarakat Pariaman (Koto Tangah) sendiri yang disebabkan oleh penolakan terhadap tokoh Pariaman yang pulang belajar Islam di Aceh.⁷

⁴ Amrizal, “Asal Usul Dan Makna Nama Gelar Datuak ,” 95.

⁵ Syakir Mahid, *Sejarah Sosial Sulawesi Tengah* (Yogyakarta: Pilar Media, 2009); S. Mamar, F. Mappalahere & P. Wayong, *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Tengah (Wajah Kota Donggala dan Palu)* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984).

⁶ Syakir Mahid, *Sejarah Sosial Sulawesi Tengah*.

⁷ D. Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau: Syarak Mandaki Adat Manurun* (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2003), 32.

Sejumlah penelitian dan publikasi lainnya, misalnya Haliadi & Syamsuri⁸ dan Mamar dkk.,⁹ juga menyebutkan hal yang sama. Namun kelemahan dari penelitian-penelitian tersebut adalah hanya membahas keberadaan dan kedatangan Dato Karama saat tibanya di lembah Palu yang kemudian dilanjutkan dengan perannya dalam penyebaran Islam di Lembah Palu. Sementara dari mana asal Dato Karama dan siapa sesungguhnya Dato Karama di daerahnya belum ada peneliti yang mengkaji. Padahal data tersebut sangat diperlukan untuk memberikan kepastian terhadap keberadaan Dato Karama di Lembah Palu dari sudut pandang ilmiah.

Sejumlah pakar juga menyebutkan sepertinya ada kaitannya dengan kedatangan tiga Dato pembawa Islam di Sulawesi Selatan yaitu Dato ri Bandang (Abdul Makmur), dan dua bersaudara Dato ri Pattimang (Sulaiman) dan Dato ri Tiro (Abdul Jawad, alias khatib bungsu) yang berasal dari Kota Tengah Minangkabau Sumatera Barat.¹⁰ Namun hal ini juga belum ada pembuktian apakah ada kaitan antara Dato Karama Sulawesi Tengah dengan ketiga Dato pembawa Islam di Sulawesi Selatan dan juga belum ada kajian apakah Dato Karama juga berasal dari daerah yang sama dengan ketiga Dato dari Sulawesi Selatan tersebut. Di samping itu peran Dato Karama dalam penyebaran Islam di Sulawesi Tengah masih simpang siur karena kebanyakan data bersumber dari tradisi tutur.

Untuk itu pembahasan dalam artikel ini berfokus pada asal usul Dato Karama dan perannya dalam penyebaran Islam di lembah Palu khususnya dan Sulawesi Tengah umumnya. Tulisan ini diharapkan memberi penjelasan secara ilmiah terhadap keberadaan Dato

⁸ Haliadi-Sadi & Syamsuri, *Sejarah Islam di Lembah Palu* (Yogyakarta: QMedia, 2016), 256.

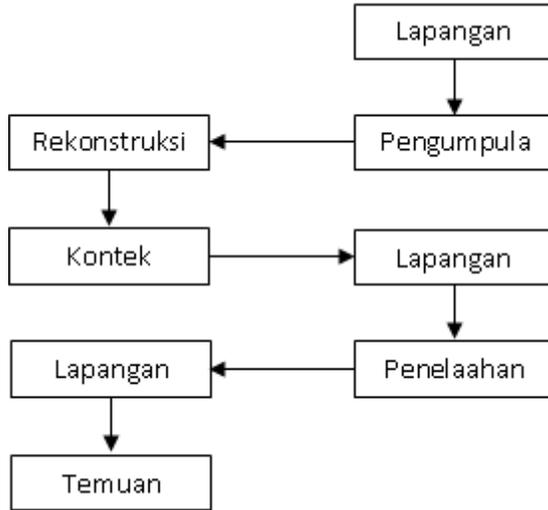
⁹ Mamar, F. Mappalahere & P. Wayong, *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Tengah*, 256.

¹⁰ C. Pelras, "Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South-Sulawesi," *Archipel* 29, (1985): 107-135

Karama dalam kehidupan sosial dan agama masyarakat di Sulawesi Tengah. Apalagi nama Dato Karama sudah diabadikan menjadi nama untuk sejumlah situs penting seperti perguruan tinggi, jalan, dan taman.

B. Metode Penelitian

Alur pelacakan keberadaan Dato Karama dilakukan berdasarkan metode penelitian sejarah (historiografi). Sebagaimana diketahui bahwa sejarah juga merupakan metode yang dapat diterapkan pada disiplin ilmu manapun. Proses dimulai melalui pengumpulan data dari lapangan, kemudian merekonstruksi. Selanjutnya data yang sudah dibangun sedemikian rupa dianalisis sehingga terbentuk konteks sejarah, lalu kembali ke lapangan merekonstruksi bukti-bukti sejarah melalui penelaahan-penelaahan kritis. Selanjutnya hasil penelaahan dirujuk kembali ke lapangan, lalu membangun hipotesis-hipotesis ke dalam suatu simulasi yang mengarah pada suatu temuan. Kemudian pada tahap akhir akan dilakukan diseminasi. Dengan mengacu pada metode historiografi, maka disain pelacakan terhadap keberadaan Dato Karama mulai dari Koto Tengah Padang Pariaman sampai tiba di Lembah Palu dapat digambarkan seperti pada bagan 1 berikut ini:



Dalam pelacakan keberadaan Dato Karama penulis menggunakan paradigama kualitatif dengan dengan pendekatan historiologi.¹¹ Penelitian historiologi merupakan metode penelitian yang berfokus pada teknik pengkajian dan penulisan sejarah dengan menggunakan pendekatan kritis melalui berbagai sumber.¹² Dalam usaha menyingkap sejarah, kita akan mendapatkan sejarah sebagai suatu peristiwa atau kejadian yang telah terjadi dalam lingkup kehidupan manusia pada masa lampau yang akan meninggalkan bukti-bukti sejarah. Oleh karena itu, penelitian sejarah ada empat tahapan yang bersifat spesifik (khusus) dalam penelitian sejarah. Empat tahap itu adalah heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Sumber data untuk penulisan artikel ini diperoleh melalui pengamatan atau obervasi lapangan, wawancara mendalam dengan

¹¹ J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (London: Sage Publications, 1998), 157.

¹² K. Mohammed, "The Role of History, Historiography and Historian in Nation Building," *International Journal of Humanities and Social Science Invention* 7, no. 2 (2013): 50-57.

sejumlah narasumber, dan juga dokumen-dokumen tertulis. Namun data yang paling banyak diperoleh adalah melalui analisa berbagai dokumen tertulis baik yang berasal dari Indonesia maupun dokumen peninggalan yang para ahli dari Belanda yang melakukan eksplorasi di Sulawesi Tengah seperti Adriani dan Kruijt,¹³ Kruijt,¹⁴ Noorduyn¹⁵ dan beberapa penelitian asing lainnya. Dalam penelitian sejarah, data bisa diperoleh dari sumber utama (*primary*), data sekunder, dan bisa juga dari sumber ketiga. Sumber data utama dalam sejarah adalah sumber data yang sangat dekat dengan peristiwa terjadi sejarah.¹⁶ Dalam hal ini dokumen-dokumen yang ditulis sejarawan Belanda di atas kami anggap sebagai sumber utama dan lebih penting kedudukannya.

Data penelitian ini diperoleh melalui serangkaian wawancara yang melibatkan sejumlah ahli sejarah baik yang ada di Minangkabau maupun yang ada di Sulawesi Tengah, dan juga masyarakat yang mengaku keturunan Dato Karama. Wawancara menjadi salah satu strategi penting untuk mengumpulkan data guna mengkaji pemahaman narasumber terhadap permasalahan yang sedang diteliti.¹⁷ Wawancara melibatkan sejumlah tokoh masyarakat dan keturunan, sejarawan dan para peneliti Dato Karama sebelumnya

¹³ N. Adriani & A. C. Kruijt, *De Bare'e-Sprekende Toradja's*, 299.

¹⁴ A. C. Kruijt, *De West Toradjs OP. Midden-Celebes* (Amsterdam: Uitgevers-Maatschappij, 1938).

¹⁵ J. Noorduyn, "De Islamisering Van Makasar," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 112, no. 3, (1956): 247-266; J. Noorduyn, "Makasar and the islamization of Bima," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 143, no. (1987): 312-342.

¹⁶ P. A. Gafoor, *Methodology of History* (Kerala, India: Calicut University, 2011).

¹⁷ R. K. Yin, *Qualitative Research From Start to Finish* (New York: The Guilford Press, 2011).

baik yang ada di Sulawesi Tengah maupun yang ada di Minangkabau.

Sumber data yang paling penting untuk penulisan artikel ini adalah bahan-bahan tertulis (dokumen). Penulis mengkaji berbagai dokumen terkait pengkajian kebenaran sejarah Dato Karama adalah menjadi data penting bagi penelitian ini guna mendukung data-data lain. Dokumen-dokumen dapat menghasilkan berbagai data kualitatif penting dari subjek yang diteliti. Dokumen dapat juga memperkaya data-data yang tidak bisa diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa dokumen-dokumen sejarah baik berupa tulisan-tulian, gambar-gambar, dan berbagai ornamen sejarahn lainnya. Sandwel mengatakan, "*Primary documents are those records created in the past, at or close to the time under study, that have survived into the present.*"¹⁸ Dalam penelitian ini artikel sejarah yang ditulis oleh beberapa para ahli dari Belanda dapat menjadi sumber data utama artikel ini.

Sumber data sejarah lainya juga dapat berupa saksi mata langsung atau saksi mata tidak langsung. Terkait saksi mata langsung, Shafer menyarankan peneliti sejarah untuk melakukan evaluasi testimoni para saksi mata dengan memperhatikan hal-hal yang antara lain:

1. Apakah makna sesungguhnya dari suatu pernyataan berbeda dengan makna literal? Apakah kata-kata yang digunakan tidak bermakna jika dikaitkan dengan konteks saat ini? Apakah sebuah pernyataan mengandung makna lain selain yang diucapkan (makna sindiran)?

2. Seberapa baik peneliti mengobservasi hal-hal yang ada dalam laporfan terdahulu? Apakah peneliti memahami bahasa yang ada

¹⁸ R. W. Sandwell, *Using Primary Documents in Social Studies and History*, dalam R. Case & P. Clark (eds.), *The Anthology of Social Studies* (Vancouver: Pacific Educational Press, 2008), 295-307.

dalam dokumen? Kemudian apakah peneliti memerlukan keahlian khusus untuk memahami dokumen tersebut? Misalnya ada bahasa rahasia.

3. Bagaimana si saksi mata melaporkan peristiwa yang dilihat? Apa keahlian dia dalam melaporkan apa yang dia lihat?

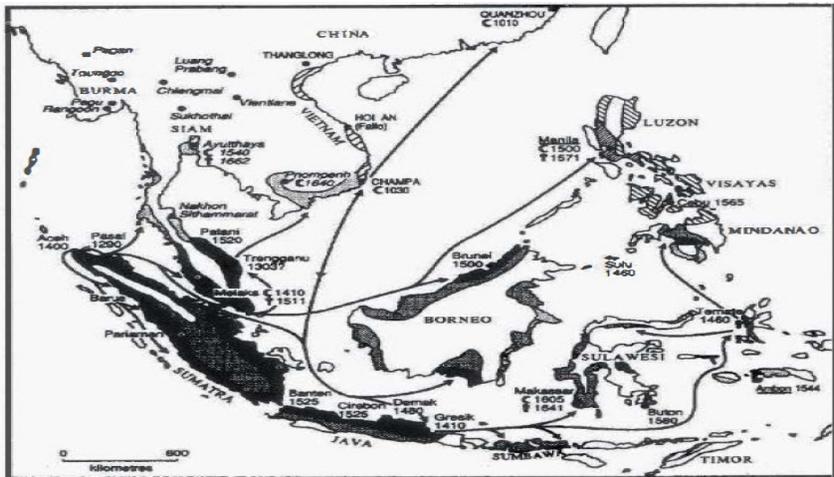
Namun dalam penelitian sejarah biasanya sumber data lebih banyak berasal dari saksi mata tidak langsung, misalnya keturunannya, pendengar lain yang dekat dengannya objek tersebut, atau lainnya.¹⁹ Dalam hal ini seorang peneliti sejarah diperbolehkan menggunakan data dari sumber tidak langsung tersebut ketika sumber data utama tidak ada. Terkait sumber tidak langsung tersebut, Gottschalk menulis sebagai berikut:

In cases where he uses secondary witnesses...he asks: (1) On whose primary testimony does the secondary witness base his statements? (2) Did the secondary witness accurately report the primary testimony as a whole? (3) If not, in what details did he accurately report the primary testimony? Satisfactory answers to the second and third questions may provide the historian with the whole or the gist of the primary testimony upon which the secondary witness may be his only means of knowledge. In such cases the secondary source is the historian's 'original' source, in the sense of being the 'origin' of his knowledge. Insofar as this 'original' source is an accurate report of primary testimony, he tests its credibility as he would that of the primary testimony itself." Gottschalk adds, "Thus hearsay evidence would not be discarded by the historian, as it would be by a law court merely because it is hearsay."²⁰

¹⁹ R. J. Shafer, *A Guide to Historical Method* (3 ed.) (Illinois: The Dorsey Press, 1974).

²⁰ L. Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Alfred A. Knopf, 1950), 254.

C. Kedatangan Islam di Sulawesi



Gambar 1

Alur Penyebaran Islam di Indonesia²¹

Islam yang dibawa oleh orang Melayu ke Sulawesi terutama yang berasal dari Minangkabau merupakan Islam yang dibawa oleh ulaman Aceh ke Minangkabau. Selanjutnya Islam dari Minangkabau dibawa ke Sulawesi melalui persinggahan di Kalimantan atau Gresik di Jawa. Jalur penyebaran Islam ini bisa dilihat pada peta yang dibuat oleh Antony Reid, seperti pada gambar di atas.

Menurut peta tersebut, Islam yang telah sampai di Sulawesi Selatan kemudian menyebar ke Ternate Maluku yang selanjutnya menyebar ke Gorontalo. Perlas²² menambahkan bahwa setelah Islam di anut di wilayah Luwu kemudian menyebar ke arah utara. Daerah utara yang dimaksud disini tentu saja Sulawesi Tengah karena Luwu berbatasan langsung dengan Sulawesi Selatan. Untuk

²¹ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara*, terj. R. Z. Leirissa, P. Soemitro (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 159.

²² C. Pelras, "Religion, Tradition and the Dynamics."

daerah Tojo Una Una, Islam menyebar melalui Bone, bukan melalui teluk Palu seperti yang dikatakan oleh Adriani dan Kruijt.²³

Islam di Sulawesi masuk sekitar tahun 1605-1634, sementara Kristen masuk tahun 1563, Kemudian Islam secara meluas tersebar ke seluruh Sulawesi selama ekspansi Belanda antara tahun 1670 sampai dengan 1730.²⁴ Namun kontak masyarakat Sulawesi dengan agama Islam sudah terjadi jauh sebelum abad 1600 an, tetapi secara resmi Islam di adopsi oleh masyarakat di Sulawesi pada hari Jumaat tanggal 22 September 1605 atau 9 Jummadil Awal 1014 ketika Karaeng Matoaya mengucapkan syahdat dan secara resmi memeluk Islam.²⁵

Sementara itu, masuknya Islam di Sulawesi Selatan hampir selalu dikaitkan dengan datangnya tiga ulama dari Minangkabau; Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro dan Datuk ri Patimang. Ini dapat dimaklumi karena titik pijaknya adalah ketika Islam secara resmi diakui sebagai agama negara oleh kerajaan Gowa. Kalau ini dijadikan dasar pijakan, maka Islam secara resmi masuk ke Sulawesi Selatan pada tahun 1605 setelah kedatangan tiga orang ulama tersebut.²⁶

Namun Islam sudah menyentuh Sulawesi selatan jauh sebelumnya yaitu sekitar tahun 1320 jika titik pijaknya adalah kedatangan para sayyid atau cucu turunan dari nabi maka jejak-jejak ke-Islaman di Sulawesi Selatan yaitu dengan kedatangan sayyid pertama di Sulawesi Selatan, yakni Sayyid Jamaluddin al-Akbar Al-

²³ N. Adriani & A. C. Kruijt, *De Bare'e-Sprekende Toradja's*.

²⁴ J. S. Aritonang & K. A. Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), 455.

²⁵ J. Noorduyn, "Makasar and the islamization of Bima," 432; A. Reid, "Pluralism and progress in seventeenth-century Makassar," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde: Authority and enterprise among the peoples of South Sulawesi* 3, (2000): 433-449.

²⁶ C. Pelras, "Religion, Tradition and the Dynamics."

Husaini.²⁷ Menurut Idrus, Jamaluddin al-Akbar al-Husaini adalah cucu turunan nabi atau ahl al-bayt yang pertama kali datang ke Sulawesi Selatan. Dia juga merupakan kakek kandung dari empat ulama penyebar Islam di Jawa yang lebih dikenal dengan wali songo yaitu Sayyid Maulana Malik Ibrahim, Sayyid Ainul Yaqin atau Sunan Giri, Sayyid Raden Rahmatullah atau Sunan Ampel dan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.

Selanjutnya Idrus juga mengatakan bahwa Jamaluddin al-Akbar al-Husaini merupakan ulama dari Aceh terlebih dahulu mengunjungi Majapahit atas undangan raja Majapahit, Prabu Wijaya. Setelah menghadap Prabu Wijaya, ia beserta rombongannya sebanyak 15 orang kemudian melanjutkan perjalanannya ke Sulawesi Selatan, tepatnya di Tosora kabupaten Wajo melalui pantai Bojo Nepo kabupaten Barru. Kedatangan Jamaluddin al-Husaini di Tosora Wajo diperkirakan terjadi pada tahun 1320. Tahun ini kemudian dianggap sebagai awal kedatangan Islam di Sulawesi Selatan

Namun Pelras²⁸ membedakan antara Islam tiba di Sulawesi Selatan dengan Islam di anut oleh orang Sulawesi Selatan. Islam di anut oleh masyarakat Sulawesi secara resmi pada tahun 1605 ketika raja Gowa memeluk Islam. Jadi tahun inilah yang dijadikan dasar masuknya Islam di Sulawesi Selatan, bukan tahun 1320.

1. Islam di Sulawesi Utara. Di Sulawesi Utara, Islam mulai masuk di Bolaang Mongondow pada awal abad ke 19 dimana raja-raja setempat sebelumnya beragama Kristen. Pada tahun 1848, Jacobus Manuel Manoppo secara resmi minta ijin kepada Resident Belanda untuk masuk Islam dan pimpinan Belanda mengatakan bahwa orang-orang bebas memeluk agama apa saja sepanjang dia tetap setia

²⁷ “Jejak Islam di Sulawesi Selatan; Menemukan Jejak Jamaluddin al-Husaini,” Maula: Masyarakat Plural Untuk Keadilan, diakses 15 November, 2017, <https://maulanusantara.wordpress.com/2011/08/29/jejak-islam-di-sulawesi-selatan-menemukan-jejak-jamaluddin-al-husaini/>

²⁸ C. Pelras, “Religion, Tradition and the Dynamics,” 107.

kepada Belanda. Kemudian puterinya juga masuk Islam pada tahun 1832 ketika dia menikah dengan seorang pedagang Arab, Sharif Aluwi yang berdagang dari Buol. Sang puteri teguh dengan agamanya, meskipun kemudian bapaknya lari dari tuntutan membayar denda adat. Sebelum masa ini sebenarnya sudah ada sejumlah pedagang Arab dan Bugis datang berdaang disepanjang pantai Bolaang Mangondow. Setelah kunjungannya ke Jawa pada tahun 1907, raja Cornelis Manoppo dipanggil dengan Datoe yaitu Datoe Cornelis Manoppo sebagai seorang Muslim.²⁹

2. Islam di Sulawesi Tengah. Menurut Kandern,³⁰ sekitar tahun awal tahun 1724 lembah Palu (Paloe Valley) dihuni oleh tiga suku yang terdiri dari To Sigi, To Dolo, and To Paloe. Terkait tibanya Islam di Palu, Iem Brown 1984, dalam bukunya *The Territories of Indonesia*, mengatakan bahwa Islam tiba di Palu melalui pelabuhan Palu dan pelabuhan Donggala.³¹ Pengaruh awal Islam berasal dari pedagang makassar pada awal abad 1500 an, kemudian pengaruh Islam selanjutnya melalui Ternate (pada 10 tahun akhir 1500 an). Sementara itu islam tiba di Sulawesi tiba sekitar 1605 melalui kerajaan Gowa bersamaan kedatangan Belanda.³²

Ketika A.C Kruijt (Seorang misionaris keturunan Belanda yang lahir di pulau Jawa pada tahun 1869) tiba di Teluk Tomini dekat muara sungai Poso. Dia melihat daerah pedalaman belum dikuasai Belanda. Penduduk didaerah tersebut sudah beragama Islam yang mungkin terkait dengan Kerajaan Islam Luwu dan dua kerajaan kecil

²⁹ Sven Kosel, "The History of Islam in Bolaang Mangondow, Sulawesi Utara," *Indonesia and the Malay World* 38, no. 110 (2010): 43-64.

³⁰ W. Kandern, *Migration of The Toradja in Central Celebes* (Goteborg: Elanders Boktryckery Akthebolag, 1925), 41.

³¹ Iem Brown, *The Territories of Indonesia* (London: Routledge, 2004), 203.

³² T. Chalcraft, "The Territories of Indonesia," *Reference Reviews* 24, no. 5 (2010): 69-70.

Sulawesi Tengah, yaitu Sigi dan Tojo.³³ Adriani dan Kruijt³⁴ mengatakan bahwa dalam perjalanannya ke Sulawesi Tengah (tahun 1897) mereka mewawancarai penduduk setempat dan menemukan bahwa Islam di Parigi dibawa oleh seorang Datoe dari tanah Melayu, tetapi Islam tersebut diperkuat lagi oleh orang-orang Bugis. Sedangkan Islam di kawasan Todjo dan Ampana dikatakan berasal langsung dari Bone yang dibawa melalui melalui teluk Tomini.

D. Ulama Minangkabau Pembawa Islam ke Sulawesi

Ada banyak tokoh yang terlibat dalam penyebaran Islam di Sulawesi baik yang berasal dari Arab, Patani, dan Melayu. Dalam artikel ini hanya akan dibahas tokoh penyebar Islam yang berasal dari Melayu saja khususnya dari Sumatera Barat. Tokoh penyebar Islam yang berasal dari Melayu Minangkabau ini sudah disebutkan dalam sejumlah literature terkenal baik yang berbahasa Indonesia, Inggris dan Belanda, seperti Adriani dan Kruijt,³⁵ Aritonang dan Steenbrink,³⁶ Pelras,³⁷ dan Reid.³⁸ Malah Adriani dan Kruijt melaporkan langsung hasil explorasi mereka di Sulawesi Tengah pada tahun 1893 sehingga data-data yang disajikan bisa jadi lebih valid. Untuk itu dalam bagian ini ada lima tokoh Melayu penyebar Islam yang dibahas, yaitu Dato Ri Bandang, Dato Patimang, Dato Ri Tiro, Dato Mangaji, dan Dato Karama.

Dato Karama atau Syekh Abdullah Raqie adalah seorang ulama Minangkabau yang pertama kali menyebarkan agama Islam ke Tanah Kaili atau Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah pada abad ke-17.

³³ J. S. Aritonang & K. A. Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 456.

³⁴ N. Adriani & A. C. Kruijt, *De Bare'e-Sprekende Toradja's*, 299.

³⁵ *Ibid.*, 197.

³⁶ J. S. Aritonang & K. A. Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*.

³⁷ C. Pelras, "Religion, Tradition and the Dynamics."

³⁸ A. Reid, "Pluralism and progress in seventeenth-century Makassar."

Awal kedatangan Syekh Abdullah Raqie atau Dato Karama di Tanah Kaili bermula di Karampe, Lembah Palu (Sulawesi Tengah) pada masa Raja Kabonena, pangeran Pue Nggari memerintah di wilayah Palu. Selanjutnya Dato Karama melakukan syiar Islam-nya ke wilayah-wilayah lainnya di lembah Palu yang dihuni oleh masyarakat Suku Kaili. Wilayah-wilayah tersebut meliputi Palu, Donggala, Kulawi, Parigi dan daerah Ampana.³⁹

Saat Dato Karama tiba, Poe Nggari sudah beragama kristen, hal ini dibuktikan ketika anaknya lahir dan meninggal Poe Nggari mengatakan bahwa anaknya sudah dipanggil Santo dan sembahyang mereka di ajar oleh para misionaris. Namun Adriani dan Kurijt⁴⁰ tidak menyebutkan tahun ketibaan tersebut. Dato Mangadji adalah sepupunya Dato Karama yang datang kemudian. Ia bersama dengan cucu dari La Patoe datang ke Parigi untuk menyebarkan Islam.

Setelah wafat, jasad Dato Karama dimakamkan di Kampung Lere, Palu (Kota Palu sekarang). Makam Syekh Abdullah Raqie atau Dato Karama kemudian hari menjadi Kompleks Makam Dato Karama dan berisi makam istrinya yang bernama Intje Dille dan dua orang anaknya yang bernama Intje Dongko dan Intje Saribanu serta makam para pengikut setianya yang terdiri dari 9 makam laki-laki, 11 makam wanita, serta 2 makam yang tidak ada keterangan di batu nisannya.

Dokumen tertua yang mengisahkan bahwa Dato Karama itu ada dan ia seorang pembawa Islam di Lembah Palu di tulis oleh Andriani dan Kruijt. Dalam dokumen tersebut dikisahkan keberadaan Dato Karama terkait dengan kedatangan Islam di Lembah Palu. Dalam kisah pengenalan Islam di Palu dan Parigi, Adriani dan Kruijt mengatakan bahwa semua daerah di Bugis dan Makasar di Islamisasi oleh ulama Melayu yang berasal dari Manangkabo (Minangkabau) yang salah satunya adalah dikenal dengan nama Dato Karama .

³⁹ Haliadi-Sadi & Syamsuri, *Sejarah Islam di Lembah Palu*.

⁴⁰ N. Adriani & A. C. Kruijt, *De Bare'e-Sprekende Toradja's*.

Ketika daerah-daerah tersebut di Islamisasi, Dato Karama kemudian juga pergi ke Boeol (Buol) yang kemudian masyarakatnya juga menerima Islam.⁴¹

Pada saat itu desa (Kota) Paloe (Palu) belum berada di pantai, tetapi di daerah pedalaman dan penduduk masih merupakan penduduk asli Toradja. Kemudian suatu ketika beberapa orang pembuat garam di pantai yang sedang memancing ikan, melihat sesuatu yang aneh, yang dibawa oleh ombak. Benda aneh tersebut sebenarnya adalah perahu layar milik Dato Karama dan rombongan. Setelah dekat dengan pantai terlihat bahwa hal tersebut adalah seorang pria dan seorang anak atas perahu yang sedang di hantam ombak besar. Para pembuat garam kemudian memberitahukan hal ini kepada pemimpin daerah Paloe, Poe Nggari (masyarakat Palu menulis dengan Pue Nggari). Pue Nggari yang kemudian segera menuju pantai Talise dengan menunggang kuda.

Orang yang baru datang tersebut, yang tak lain adalah Dato Karama. Ketika tiba di pantai, Pue Nggari bertemu dengan pria tersebut. Namun setelah bertemu, mereka tidak bisa saling bercakap-cakap karena pria tersebut berbahasa Melayu yang tidak dipahami oleh Pue Nggari. Namun pria tersebut (Abdullah Raqie atau Dato Karama) dapat segera memahami Poe Nggari karena ia memiliki mobaraka (kekuatan ajaib). Jadi mereka berbicara satu sama lain dengan memberikan tanda-tanda. Karena melihat keajaiban tersebut Pue Nggari dan masyarakat Palu kemudian menggelari pria tersebut dengan Dato (orang mulia) Karama (keramat). Pue Nggari sangat terkejut melihat sembahyang yang dilakukan oleh Dato Karama lima kali sehari. Pue Nggari paham bahwa Dato Karama merupakan orang yang spesial, maka dari itu ia tidak membunuhnya.

Suatu ketika Pue Nggari ingin memberi makan kepada Dato, tetapi dia tahu bahwa Dato tidak makan nasi, dan hanya dijamu

⁴¹ Ibid., 300.

dengan kopi. Pue Nggari ingin membawa orang suci ini ke desanya, tapi Dato Karama mengisyaratkan bahwa ia tidak akan pergi ke sana karena daerah tersebut berbau kotoran babi. Jadi Pue Nggari membuat sebuah pondok untuk Dato Karama di pantai. Pue Nggari juga ingin memberikan seorang wanita kepada orang suci ini, tapi ia menolak, ia mengatakan bahwa ia tak memiliki penis atau pusar. Pue Nggari semakin yakin bahwa Dato Karama memiliki mobaraka.

Pue Nggari mengunjungi Dato Karama setiap kali ke pantai, yang kemudian mereka menjadi lebih saling memahami satu sama lain, Dato Karama mengatakan bahwa sembahyanglah yang mengusir semua penyakit dan menyebabkan keberhasilan panen dan dia juga mengatakan bahwa laki-laki wajib disunat. Namun Pue Nggari tidak ingin mengetahui apapun mengenai hal itu. Suatu hari terjadi wabah penyakit pada babi, yang membunuh semua hewan-hewan ini. Lalu Pue Nggari mengeluhkan hal ini kepada Dato Karama, tapi ia menjawab bahwa ini adalah kehendak Tuhan (Allah Ta'ala).

Pada waktu-waktu awal Dato Karama tinggal di Palu, istri dari Pue Nggari hamil; dan ketika ia melahirkan, suaminya segera mengirim beberapa orang kepada Dato Karama untuk bertanya bagaimana anaknya seharusnya dipanggil. Ketika utusan Pue Nggari tiba, Dato Karama sedang shalat. Kemudian setelah Dato Karama selesai shalat, ia melihat para utusan tersebut dan bertanya: Sapa orang?" . Para utusan menganggap bahwa ini adalah nama untuk anak Pue Nggari yang baru lahir, lalu mereka pulang. Namun dalam perjalanan mereka lupa bahasa Melayu yang diucapkan oleh Dato Karama sehingga menggantinya dengan bahasa Palu "Toe", kemudian mereka memberitahu Pue Nggari bahwa anaknya yang baru lahir harus dipanggil "Sapataoe", yang kemudian menjadi "La

pataoe” yaitu nama yang lebih umum pada nama anak laki-laki suku Kaili di lembah Palu.⁴²

Orang-orang Palu tidak mendengar apa-apa mengenai Islam untuk sementara waktu. Suatu ketika La Pataoe sakit parah dan Pue Nggari putus asa lalu mengirim satu pesan kepada Dato Karama, dan mengatakan: “Apabila anda dapat menyembuhkan anak saya maka anda boleh menyunatnya”. Dato Karama kemudian mengambil air, meniupnya dan membacakan do'a. Kemudian ia juga meminta agar air tersebut untuk diberikan kepada anak Pue Nggari untuk diminum. Begitu La Pataoe meminum air tersebut, dia langsung sembuh. Karena Pue Nggari telah berjanji, maka ia disunat dan kemudian La Pataoe menjadi orang Palu pertama yang memeluk Islam. Setelah kematian ayahnya, ia memindahkan desa lebih dekat ke pantai di lokasi dimana Palu berada saat ini.

La Pataoe menikah dengan sepupunya, dari pernikahan ini lahirlah seorang putra, yang namanya tidak diketahui, setidaknya tidak ada yang mengetahuinya lebih jauh. Kemudian La Patoe menikah kembali dengan salah satu sepupunya, tetapi tidak ada anak yang lahir dari pernikahan ini. Atas saran Dato Karama, La Pataoe melakukan perjalanan ke Manangkabo dan menikahi seorang putri dari pemimpin daerah disana, lalu ia memiliki beberapa orang anak. Ia pun kembali lagi ke Palu, namun setelah tiba di Palu ia menemukan bahwa keluarganya telah meninggal, dan diputuskan bahwa putri dari anak La Pataoe yang sudah dewasa dipindahkan dari Manangkabo ke Palu. Kemudian ketika kapalnya tiba di Palu, mereka membuat musik dari gong, yang sejak saat itu diperkenalkan sebagai tanda kepada pengawal di Palu. Gadis itu lalu menikah dengan putra dan kepala daerah suku Kaili dan ialah yang menciptakan rumah adat Palu. Makam Dato Karama masih berada di Palu yaitu di desa Lere dan dianggap sakral.

⁴² Ibid., 298.

Bersama-sama dengan tibanya cucu La Pataoe dari Manangkabo, ikut juga keponakan Dato Karama, yang dikenal dengan nama Dato Mangadji (Qari Qur'an). Dato Mangadji kemudian pergi ke Parigi untuk menyebarkan agama Islam kepada orang-orang Parigi, dimana penduduknya saat itu masih liar dan sering terjadi pembunuhan. Berita mengenai penyebaran agama Islam di Palu telah tersebar di Parigi, tapi ketika Dato Mangadji datang ke Parigi, tidak ada yang tahu siapa dia. Masyarakat Parigi mengejek dia dengan berbagai cara; salah satunya dengan menarik buah zakarnya ketika dia sujud shalat, tetapi Dato Mangadji tidak menanggapi hal itu.

Pada saat itu ada dua kepala daerah Parigi, kakak beradik, anak dari ketua Magaoe Makagero. Putra tertua adalah Magaoe Boga, yang termuda adalah Magaoe Toriagama. Magaoe Boga berarti Pangeran Monyet" ia mewakili kekafiran; Magaoe Toriagama berarti Pangeran agama yang benar" dan ia adalah pemimpin dari orang-orang yang sedang bertaubat. Anak yang pertama selalu ingin membunuh Dato Mangadji, tapi saudaranya menahannya. Juga ada dua jagoan lain, Kirama dan Sokoada, yang juga selalu bersikeras untuk membunuh Dato Mangadji, dengan menggunakan cap darah desa (lobo), yang digunakan untuk membangun desa Parigi (letaknya lebih jauh ke pedalaman, saat ini dikenal dengan nama Parigi) sebagai pengabdian.

Orang-orang Parigi lalu menanam banyak pepaya, sambil mencari makan untuk babi. Dato Mangadji membeli buah pepaya ini dalam jumlah besar; dari setiap buah ia berikan jeruk nipis yang sangat besar, yang ia bawa dari Palu, lalu pepaya itu diberikannya kepada babi. Hasilnya semua babi di Parigi mati. Orang-orang begitu kesal mengetahui hal itu, mereka bertekad membunuh Dato Mangadji dan akan membangun candi dengan menggunakan darahnya. Untuk mencapai tujuan dari rencana ini mereka mengadakan festival di mana beberapa anjing disembelih dan

disiapkan untuk Dato Mangaji karena mereka tahu bahwa ini adalah makanan yang dibenci oleh dia. Ketika semua sudah siap, mereka mulai memanggil Dato Mangadji, dan mereka dengan ramah meminta Dato Mangaji berdo'a. Dato Mangaji mendengarkan pengumuman dan ia membaca Do'a. Daging anjing yang telah dimasak tiba tiba berubah menjadi anjing-anjing kecil yang hidup, semuanya keluar dari keranjang di tempat makanan lalu melompat di lantai. Semua yang melihat gemetar ketakutan. Magaoe Boga segera berdiri dan pergi (ia pergi ke Dolago, di mana ia menikahi putri kepala daerah, Tanda Boelawa).

Begitu doa selesai, Dato Mangaji berkata kepada dua jagoan yang akan membunuhnya. Dia mengatakan: Saya tahu betul bahwa anda ingin membunuh saya dan bahwa anda telah membawa saya kesini. Anda bisa membunuh saya. Tuhan (Allah) tahu; Tetapi anda harus tahu bahwa satu kata dari saya sudah cukup untuk membuat negara ini tenggelam dengan kalian semua di atasnya". Toriagama, pemimpin yang termuda, langsung meminta maaf dan meyakinkan Dato Mangaji bahwa ia tidak ikut terlibat dalam rencana ini, dia memohon belas kasihannya.

Kepala suku Parigi dan Toriagama menyatakan bahwa sekarang mereka akan masuk Islam, sembilan pohon kelapa di sekitar sana (yang menurut orang-orang Parigi masih hidup saat eksporasi Kurijt tahun 1893 dilakukan), dan kerbau juga kuda yang menyertai Dato Mangaji akan membungkuk saat dia berdo'a. Dato Mangaji menerima persyaratan tersebut. Menurut kisah tersebut, saat dia sembahyang, pohon kelapa, kerbau dan kuda-kuda ikut sujud.

Sejak saat itu, ketika orang-orang Parigi masuk Islam, Magaoe Boga tidak masuk islam, tetapi putri satu-satunya Tobe'a yang menikah dengan anak pemimpin daerah Kaili, masuk Islam. Makam Dato Mangaji masih ada di Parigi dan dianggap sakral. Dari keterangan Andriani dan Kruijt tersebut dapat dipahami bahwa Dato Karama ketika tiba di Pantai Talise Palu, besar kemungkinan tidak

bertemu dengan Pue Njidi (Raja Kabonena), seperti yang diungkapkan oleh beberapa penulis sebelumnya⁴³ dan cerita ini juga dipercaya oleh mayoritas masyarakat Palu yang menganggap Dato Karama pertama bertemu dengan Pue Njidi raja Kabonena. Penulis berargumen bahwa Dato Karama ketika tiba Palu bertemu dengan Pue Nggari (raja Besusu) karena lokasi pantai Talise berada didalam wilayah kerajaan raja Besusu bukan raja Kabonena Pue Njidi. Sangat tidak mungkin masyarakat yang melihat kedatangan Dato Karama lari menyampaikan laporan ke Pue Njidi yang letaknya jauh diseberang sungai dan juga melewati raja Besusu Pue Nggari yang letaknya dekat dengan pantai Talise. Jadi berdasarkan keterangan Andriani dan Kuyjt⁴⁴ tersebut, maka kami menyimpulkan bahwa Dato Karama pertama bertemu dengan Pue Nggari bukan Pue Njidi. Saat ini makam Pue Nggari ada di jalan Suharso.

E. Dato Karama bagi Umat Islam Sulawesi Tengah

Masyarakat Sulawesi Tengah telah mempercayai Dato Karama atau Abdullah Raqie sebagai seorang ulama dari Koto Tangah Minangkabau sebagai pembawa Islam. Kepercayaan tersebut lahir sebagai akibat dari adanya cerita secara turun temurun dan juga dari adanya sejumlah tulisan tentang sejarah Dato Karama.

Sejarah Dato Karama sudah menjadi sebuah manifestasi dari ingatan masyarakat Sulawesi Tengah mengenai peristiwa dan tokoh tersebut. Namun riwayat Dato Karama belum sepenuhnya menghadirkan masa kedatangan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Hal tersebut dipengaruhi oleh pola pewarisan ingatan yang berkembang di masyarakatnya. Budaya bertutur yang berkembang di Sulawesi Tengah menjadi sebuah alasan mengapa sejarah lokal Sulawesi Tengah masih sulit untuk menjadi satu kesatuan yang utuh.

⁴³ Haliadi-Sadi & Syamsuri, *Sejarah Islam di Lembah Palu*.

⁴⁴ N. Adriani & A. C. Kruijt, *De Bare'e-Sprekende Toradja's*, 299-300.

Belum ada penulisan secara menyeluruh tentang konteks kelokalan Sulawesi Tengah tersebut.⁴⁵

Tuturan dari mulut ke mulut yang ada belum sepenuhnya berubah menjadi bahasa tulis dikalangan masyarakat. Keyakinan yang paling mendasar akan pentingnya tuturan diubah menjadi bahasa tulis adalah bahwa tulisan lebih lama terdokumentasi dan bisa dinikmati anak cucu kita. Tradisi tutur yang terus menerus diwariskan tanpa ditulis akan tergerus esensi ceritanya sehingga menjadi tidak konsisten dan simpang siur. Untuk itu setiap cerita yang ada perlu ditulis dengan baik agar terus terpelihara.

Cerita Dato Karama yang terus diceritakan tanpa ditulis bisa berubah jadi mitos atau bercampur aduk antara fakta dan mitos. Salah satu contoh pemitosan dalam sejarah lokal Sulawesi Tengah adalah proses kedatangan Syekh Abdullah Raqie, atau yang lebih dikenal dengan gelar Dato Karama di lembah Palu untuk menyiarkan Islam. Dato Karama datang ke Sulawesi Tengah pada abad ke 17. Dato Karama adalah seorang ulama dari tanah Sumatera, Minangkabau. Dato Karama memiliki nama lengkap Syekh Abdullah Raqie. Masyarakat Sulawesi Tengah lebih mengenalnya dengan Dato Karama. Sebagai seorang penyebar agama Islam pertama di lembah Palu.

Ada dua versi kedatangan Dato Karama ke Sulawesi Tengah. Pertama, dari Ternate melalui Parigi ke Palu.⁴⁶ Ada dua jalur yang dapat dilihat dari sini. Dato Karama datang melalui Ternate ke Banggai lalu ke Parigi dan kemudian ke Palu. Jalur lainnya yaitu melalui Ternate, Gorontalo, Buol, Teluk Tomini, Parigi dan berakhir di Kota Palu. Kedua, Dato Karama tiba di Sulawesi Tengah langsung dari Sumatera. Ia datang ke Teluk Palu dengan menggunakan perahu

⁴⁵ "Membaca Dato Karama Lewat Politik Memori," Blogspot, diakses 15 November, 2017, <http://jefriantogie.blogspot.co.id/2015/05/membaca-dato-karama-lewat-politik-memori.html>.

⁴⁶ Syakir Mahid, *Sejarah Sosial Sulawesi Tengah*.

bersama pengikut-pegikutnya kurang lebih lima puluh orang. Perjalanan Dato Karama meninggalkan Sumatera disebabkan oleh suatu pertikaian antara keluarga, mereka meninggalkan tanah kelahirannya dan bermaksud menyebarkan agama Islam disebelah Timur.

Masa kedatangan Dato Karama ke Lembah Palu bersamaan dengan tiga orang Datuk yang juga datang dari tanah Minangkabau. Ketiga orang Datuk itu terdiri dari Dato Ri Bandang, Dato Di Tiro dan Dato Patimang. Mereka datang ke timur Indonesia khususnya Sulawesi Selatan melalui aktifitas dagang dan juga dakwah. Mereka diduga juga belajar Islam dari Aceh.⁴⁷ Di daerah ini mereka berpisah dengan tujuan membagi daerah syiar masing-masing. Datuk Ri Bandang menuju daerah Gowa, Takalar, Jeneponto dan Bantaeng. Datuk Patimang mendapat daerah Luwu, Suppa, Soppeng dan Wajo. Sedangkan Datuk Ri Tiro menuju ke daerah Bulukumba, Tiro, Bantaeng dan Tanete.

Berbeda dengan ketiga Dato diatas yang datang tidak membawa sanak saudara, Dato Karama datang ke Sulawesi Tengah membawa serta istri yang bernama Ince Jille, iparnya bernama Ince Saharibanong, dan seorang anaknya bernama Ince Dingko.⁴⁸ Dalam kisah Andriyani dan Kruyt tidak disebutkan membawa Istri dan iparnya ke lembah Palu. Dato Karama diperkirakan terlebih dahulu singgah di Sulawesi Selatan sebelum tiba di lembah Palu. Dalam tulisan Pelras⁴⁹ disebutkan bahwa dua bersaudara Dato ri Pattinmang (Sulaiman) dan Dato ri Tiro (Abdul Jawad, alias khatib bungsu datang belakangan menyusul Dato ri Bandang yang sudah terlebih dahulu membawa Islam di Sulawesi Selatan. Jadi ada kemungkinan

⁴⁷ Pada saat itu Padang Pariaman masih di bawah pengaruh Kesultanan Aceh, terutama pengaruh Islam.

⁴⁸ Syafruddin. Wawancara oleh penulis. Perekam ponsel. Padang, 23 September 2017.

⁴⁹ C. Pelras, "Religion, Tradition and the Dynamics," 110.

Dato Karama juga datang dengan rombongan ini pada periode tersebut.

Kedatangan Dato Karama beserta rombongan jelas menjadi perhatian besar bagi masyarakat Sulawesi Tengah, terutama masyarakat Lembah Palu yang merupakan daerah awal yang dipijaki oleh Dato Karama. Tidak dapat dipungkiri hingga saat ini masyarakat selalu menghubungkan peristiwa mistis dengan kedatangan sang tokoh Islam tersebut. Nama Dato Karama diberikan oleh masyarakat Sulawesi Tengah untuk menandai peristiwa aneh ini. Ia datang menggunakan perahu berjenis Kora-Kora. Mereka datang dengan alat-alat kebesarannya seperti Bendera Kuning, Panji Orang-Orangan, Puade, Jijiri, Bulu, Gong, dan Kakula (Kulintang).⁵⁰

Dato Karama tiba di Lembah Palu disambut oleh seorang raja Palu Pue I Nggari . Kruyt menyebutkan Pue Nggari⁵¹ adalah pangeran dari Wonggi, yang memutuskan untuk hijrah ke dataran yang lebih rendah, yaitu lembah Palu.⁵² Dia pindah ke Palu dan mendirikan desa Pandjege, saat ini Pogego, yang tidak jauh dari rumah Magaoe Paloe Makam Poe Nggari berada terletak di distrik Besusoe. Kota utama Paloe terdiri dari empat kampung: Besusoe, Siranindi, Kampoe Baroe dan Lere.⁵³

⁵⁰ "Membaca Dato Karama Lewat Politik Memori," Blogspot, diakses 15 November, 2017, <http://jefriantogie.blogspot.co.id/2015/05/membaca-dato-karama-lewat-politik-memori.html>.

⁵¹ N. Adriani & A. C. Kruijt, *De Bare'e-Sprekende Toradja's*, 296.

⁵² Winstedt, R. O. "De West-Toradjas op Midden-Celebes. By Kruyt Alb. C. Published by the Koninklijke Nederlandsche Akademie van Wetenschappen. XL. 10¼ × 7. Deel I. pp. xii + 543, pls. 2, figs. 36, maps 5. Deel II. pp. viii + 630. Deel III. pp. viii + 632. Deel Platen, pp. 24, pls. 255. Noord-Hollandsche Vitgevers-Maatschappij: Amsterdam, 1938," *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain & Ireland* 71, no. 2, (1939): 282-283.

⁵³ A. C. Kruijt, *De West Toradjs OP. Midden-Celebes*.

Peu Nggari merupakan anak dari empat bersaudara yang terdiri tiga perempuan dan satu laki-laki. Saudara perempuan yang pertama menikah dengan Tomba, madika Loli, saudara perempuan yang kedua pergi ke Parigi dan menikah dengan Poe Pagero, dan saudara perempuan yang ketiga menikah dengan Bakua dan tinggal di Sigi. Sedangkan Pue Nggari sendiri jadi Pangeran Palu. Istri Pue Nggari ini bernama Poe Pueti yang memiliki asal usul yang luar biasa dan konon berasal dari pegunungan dekat Biromaru.⁵⁴

Dato Karama mulai menjelaskan maksud kedatangan dan memberitahu tentang Islam. Meski diperkirakan Islam telah mulai berkembang saat Dato Karama tiba di Palu. Anak Pue Nggari lah yang pertama memeluk Islam yang dibawa oleh Dato Karama di Lembah Palu. Kabar berita masuknya Islam kedua bangsawan ini begitu cepat tersebar di masyarakat Lembah Palu dan akhirnya masyarakat mengikuti jejak mereka. Sambutan hangat masyarakat kota Palu diterima oleh keturunan Minangkabau tersebut.



Gambar 2
Makam Dato Karama di Kota Palu

⁵⁴ Ibid.

Proses perkembangan kegiatan Islam yang dilakukan oleh Dato Karama berpusat pada sebuah Surau atau Langgar. Surau atau Langgar didirikan atas dukungan masyarakat (penduduk) sekitar. Sejalan perkembangannya Surau berubah menjadi Masjid setelah diadakan renovasi terhadap bangunan dan perluasan dalam maupun halaman Masjid. Masjid peninggalan ini diberi nama masjid Jami' dan berada di wilayah kelurahan Kampung Baru sekarang di Kota Palu. Inilah pusat aktivitas penyebaran Islam di Lembah Palu pada waktu itu. Hingga kini mesjid itu masih berdiri gagah nan megah di Kampung Baru dan menjadi kebanggaan Kota Palu. Mesjid ini sudah beberapa kali mengalami renovasi dan hingga kini masih tegak berdiri.

Selain bukti jejak Islam yang dibawa oleh Dato Karama, Mesjid Jami' juga merupakan bukti begitu terbukanya masyarakat kota Palu dengan orang asing seperti Dato Karama. Apalagi Dato Karama sering dihubungkan dengan peristiwa mistis. Hal ini dapat dilihat dari gelar yang diberikan oleh masyarakat Lembah Palu terhadap tokoh Penziar Islam di Sulawesi Tengah ini. Dato Karama memiliki arti Datuk Keramat dengan nama asli Abdullah Raqie dengan gelar Syekh menjadi Syekh Abdullah Raqie. Keramat yang dimaksud masyarakat jelaslah berhubungan dengan kedatangan dan asal usulnya yang misterius. Teka teki kedatangan dan asal usul Dato Karama masih terus berkembang dalam masyarakat Kota Palu.

Kemisteriusan tokoh yang satu ini disebabkan oleh belum adanya kajian menyeluruh tentang sosoknya. Hal ini dikarenakan kehadirannya sebagai penyebar Islam di lembah Palu diselubungi dengan berbagai pemitosan. Cerita berselubung mitos itulah yang kemudian dituturkan secara turun temurun kepada masyarakat. Pola pewarisan ingatan melalui tuturan inilah yang melanggengkan selubung misteri pada kisah sang ulama penyebar Islam tersebut.

Lewat penuturan tersebutlah, sosok Dato Karama dikenal oleh masyarakat Sulawesi Tengah sebagai ulama yang pertama kali

menyebarkan islam di lembah Palu. Gelar “karamah” yang melekat pada dirinya adalah bukti pewarisan ingatan yang dilakukan oleh masyarakat sejak turun temurun. Namun, pola pewarisan ingatan lewat tuturan inirentan terhadap proses pelupaan terhadap sebagian atau mungkin seluruh cerita di sekitar peristiwa utama.

Indikasi ini muncul karena belum ada kajian menyeluruh tentang sosok Dato Karama yang menghadirkan sosoknya secara utuh, terlepas dari berbagai pemitosan yang melekat pada sosoknya. Hal ini penting sebagai upaya untuk merawat ingatan tentang peristiwa-peristiwa di sekitar sosok Dato Karama tersebut.⁵⁵

Menurut Haliadi Sadi dan Samsuri,⁵⁶ periode kedatangan Dato Karama untuk menyiarkan islam di lembah Palu adalah periode mitologis dalam sejarah perkembangan islam di lembah Palu khususnya, dan Sulawesi tengah pada umumnya. Ia membagi periodisasi perkembangan islam menjadi tiga periode yaitu periode mitologi, periode ideologi dan periode ilmu pengetahuan. Periodisasi tersebut muncul sebagai hasil pengamatannya terhadap aktor penyebaran islam dan tinggalkan-tinggalan yang dihasilkan di setiap periode.

Kehadiran Dato Karama dalam sejarah lokal Sulawesi Tengah dimanifestasikan pula dalam bentuk simbolisasi. Simbolisasi ini adalah upaya untuk merawat ingatan terhadap sosok tersebut. Upaya merawat ingatan tersebut dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang paling sering dilakukan adalah dengan menyematkan nama sang tokoh sebagai simbol suatu pada gedung, jalan, hingga taman.

Penyematan nama Dato Karama sebagai simbol penanda pada beberapa tempat di Kota Palu merupakan manifestasi dari pola

⁵⁵ “Membaca Dato Karama Lewat Politik Memori,” Blogspot, diakses 15 November, 2017, <http://jefriantogie.blogspot.co.id/2015/05/membaca-dato-karama-lewat-politik-memori.html>.

⁵⁶ Haliadi-Sadi & Syamsuri, *Sejarah Islam di Lembah Palu*, 198.

pewarisan memori yang dilakukan secara turun-temurun. Pola tersebut menyebabkan ingatan tentang tokoh tersebut menjadi langgeng. Namun, peristiwa-peristiwa penting di sekeliling tokoh kadang menjadi tidak tersampaikan.

Sejauh ini sudah ada tiga tempat yang menggunakan nama tokoh tersebut sebagai simbolnya. Tiga tempat tersebut antara lain adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Dato Karama yang sejak tahun 2013 telah berubah menjadi IAIN Dato Karama Palu, Jalan Abdullah Raqie, yang terletak tepat di samping IAIN Palu, dan yang terbaru adalah Taman Dato Karama yang terletak di sekitar teluk Palu.

Selain tiga tempat yang menyematkan nama Dato Karama atau Abdullah Raqie sebagai identitasnya, ada beberapa tempat yang menjadi peninggalan sejarah tentang sosok Dato Karama. Tempat-tempat tersebut antara lain adalah Masjid Jami yang terletak di Kampung Baru sebagai satu-satunya peninggalan sejarah yang ditinggalkan oleh sang ulama, dan makam Dato Karama yang terletak di Jalan Selar, Kelurahan Lere, Kecamatan Palu barat, Kota Palu.

F. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Dato Karama atau Abdullah Raqie yang dalam berbagai literatur disebutkan berasal dari Koto Tangah Minangkabau benar adanya. Untuk itu peneliti menyimpulkan beberapa hal penting yang antara lain sebagai berikut:

1. Koto Tangah dulunya adalah masuk dalam nagari Pariaman dan disitulah Islam pertama sekali berkembang di Miangkabau. Tokoh pertama yang menyebarkan Islam di Koto Tangah adalah Syekh Burhanuddin Ulakan. Syekh Burhanuddin memperdalam Islam bersama ke-empat temannya di Aceh pada Syekh Abdul Rauf Singkil.

2. Syekh Burhanuddin melahirkan sejumlah murid yang menjadi khalifah dan ulama-ulama terkenal yang kemudian menyebarkan Islam ke berbagai daerah sampai ke Patani, Malaysia, Philipina, Jawa dan Sulawesi.

3. Karena Dato Karama berasal dari Koto Tengah dan hidup pada zaman Syekh Burhanuddin, maka dapat dipastikan bahwa Dato Karama atau Abdullah Raqie belajar Islam pada Syekh Burhanuddin sebagai satu-satunya yang mengajar Islam di Koto Tengah pada zaman tersebut.

4. Kedatangan Dato Karama di Lembah Palu disambut oleh raja Besusu Pue I Nggari seperti di ceritakan oleh Andriani dan Kruijt,⁵⁷ bukan oleh raja Kabonena Pue Njidi. Hal ini karena raja Besusu sangat dengan pantai Talise dibandingkan dengan Pue Njidi yang letaknya di Kabonena jauh dengan pantai Talise dan juga di halangi oleh sungai Palu.

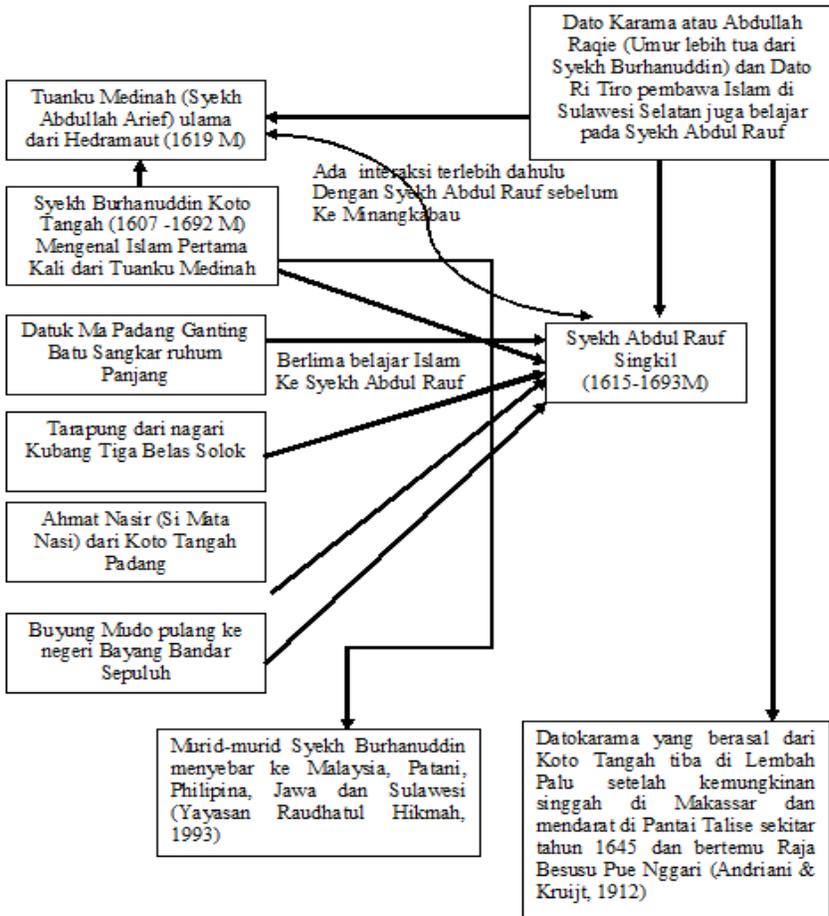
5. Dari pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa adanya bukti pengaruh terhadap seni dan kebudayaan, keterlubatan pemerintah, dan adanya sejumlah artefak yang terkait dengan Dato Karama secara faktual, membuktikan bahwa keberadaan Datoarama adalah syah adanya dan dapat dipertanggungjawabkan. Adanya keberagaman versi tentang Dato Karama tidak meniadakan eksistensinya. Perdebatan tentang keberadaan Dato Karama hanya berkisar elemen-elemen pendukung, seperti rute perjalanan, siapa raja yg pertama ditemuinya, tentang kuburan, dan lain lain.

6. Mengenai Islam Kota Palu sumber artefak yang tertua adalah Masjid Jami'. Masjid Jami, merupakan simbol Islam terutama yang dibawa oleh Syeikh Abdullah Raqie. Awalnya masih berbentuk langgar atau surau. Lokasi surau terletak di Kelurahan Baru Kota Palu diatas tanah seorang dermawan, Haji Borahima atau dikenal Pue Langgai. Pue Langgai menyediakan lahan sebesar 9m X 9m. Tanah tersebut telah diwakafkan untuk perkembangan mesjid. Terlepas dari perdebatan yang ada, pada kenyataannya keberadaan situs Dato Karama sudah menjadi milik masyarakat, dan bahkan dalam kacamata politik sejarah, Pemerintah telah menetapkannya sebagai

⁵⁷ N. Adriani & A. C. Kruijt, *De Bare'e-Sprekende Toradja's*, 297.

Cagar Budaya. Ini merupakan salah satu fakta sejarah bahwa seorang penganjur Islam pernah ada di tanah Kaili.

7. Untuk lebih jelas maka alur keterkaitan Dato Karama yang berasal dari Koto Tangah dengan Syekh Burhanuddin dan juga dengan penyebaran Islam pertama di Koto Tangah dapat dilihat pada bagan 2 berikut ini:



Bagan di atas dibuat berdasarkan sintesa dari berbagai dokumen yang telah dikaji. Hasil analisa tersebut tidak memberi ketepatan yang persis karena semua dokumen yang ada juga tidak

menyebut suatu tanggal dan tahun terjadi peristiwa secara akurat. Namun hasil analisa penulis dilakukan secara cermat dengan menyimpulkan secara lebih dekat dengan tahun-tahun terjadi peristiwa yang disebut dalam dokumen.

8. Adanya bukti dampak sosial dan kultural sebagai akibat kedatangan Dato Karama seperti cerita rakyat, kuburan dan mesjid, keterlibatan pemerintah dalam pelestarian situs Dato Karama, bahasa, dan juga alat musik merupakan bukti adanya kedatangan Dato Karama atau Abdullah Raqie dari Koto Tengah Minangkabau.

Tulisan dalam artikel ini telah memberi titik terang bagi asal usul Dato Karama (Abdullah Raqie) yang selama ini belum jelas sejarahnya. Penelitian ini juga membantah beberapa tulisan sebelumnya yang menyebutkan bahwa Dato Karama pertama bertemu dengan Pue Njidi raja Kabonena. Penelitian ini menemukan bahwa Dato Karama atau Abdullah Raqie ketika mendarat dengan kapal di pantai Talise disambut oleh Pue I Nggari raja Besusu setelah mendapat laporan dari petani Garam.

Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian lain terkait Dato Karama kedepan. Saat ini juga sedang ada penelitian para pakar tanah Minangkabau terkait diaspora tokoh ulama Minangkabau di luar tanah Minang. Saran kami semoga hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan para pakar tersebut dalam melacak tokoh-tokoh ulama Minangkabau yang menyebarkan Islam di Nusantara.

Acknowledgment: Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang didanai dengan anggaran DIPA Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tahun anggaran 2017. Penelitian juga ini merupakan agenda IAIN Palu untuk melakukan kajian ilmiah terhadap keberadaan tokoh Dato Karama yang namanya digunakan untuk penamaan IAIN Palu. Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor IAIN Palu periode 2013-2017 Bapak Prof. Dr. H Zainal Abidin, M.Ag dan Kepala LP2M Drs. Rusli Takunas yang telah mempercayakan penelitian tersebut kepada

kami. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada Rektor IAIN Palu saat ini, yaitu Prof. Dr. H Sagaf S. Pettalongi, M.Pd yang telah mengkritisi hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- A. A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers, 1984.
- Adriani N., & A. C. Kruijt, *De Bare'e-Sprekende Toradja's*. Batavia: Landsdrukkerij, 1912.
- Amrizal. "Asal Usul Dan Makna Nama Gelar Datuak Di Nagari Nan Tujuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam." *Wacana Etnik: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (Juli 2011): 95-116;
- Aritonang, J. S., & K. A. Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- Blogspot. "Membaca Dato Karama Lewat Politik Memori." Diakses 15 November, 2017. <http://jefriantogie.blogspot.co.id/2015/05/membaca-dato-karama-lewat-politik-memori.html>.
- Brown, Iem. *The Territories of Indonesia*. London: Routledge, 2004.
- Case R., & P. Clark (eds.), *The Anthology of Social Studies*. Vancouver: Pacific Educational Press, 2008.
- Chalcraft, T. "The Territories of Indonesia." *Reference Reviews* 24, no. 5 (2010): 69-70.
- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications, 1998.
- Gafoor, P. A. *Methodology of History*. Kerala, India: Calicut University, 2011.
- Gottschalk, L. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf, 1950.
- Kandern, W. *Migration of The Toradja in Central Celebes*. Goteborg: Elanders Boktryckery Akthebolag, 1925.
- Kosel, Sven. "The History of Islam in Bolaang Mangondow, Sulawesi Utara." *Indonesia and the Malay World* 38, no. 110 (2010): 43-64.
- Kruijt, A. C. *De West Toradjs OP. Midden-Celebes* (Amsterdam: Uitgevers-Maatschappij, 1938.

- Mahid, Syakir. *Sejarah Sosial Sulawesi Tengah*. Yogyakarta: Pilar Media, 2009.
- Mamar, S., F. Mappalahere & P. Wayong. *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Tengah (Wajah Kota Donggala dan Palu)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984.
- Maula: Masyarakat Plural Untuk Keadilan. "Jejak Islam di Sulawesi Selatan; Menemukan Jejak Jamaluddin al Husaini." Diakses 15 November, 2017, <https://maulanusantara.wordpress.com/2011/08/29/jejak-islam-di-sulawesi-selatan-menemukan-jejak-jamaluddin-al-husaini/>
- Mohammed, K. "The Role of History, Historiography and Historian in Nation Building." *International Journal of Humanities and Social Science Invention* 7, no. 2 (2013): 50-57.
- Noorduyn, J. "De Islamisering Van Makasar." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 112, no. 3, (1956): 247-266.
- , "Makasar and the islamization of Bima." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 143, no. (1987): 312-342.
- Pelras, C. "Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South-Sulawesi." *Archipel* 29, (1985): 107-135
- Reid, A. "Pluralism and progress in seventeenth-century Makassar." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde: Authority and enterprise among the peoples of South Sulawesi* 3, (2000): 433-449.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara*, terj. R. Z. Leirissa, P. Soemitro. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Sadi, Haliadi-, & Syamsuri, *Sejarah Islam di Lembah Palu*. Yogyakarta: QMedia, 2016.
- Samad, D. *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau: Syarak Mandaki Adat Manurun*. Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2003.
- Shafer, R. J. *A Guide to Historical Method (3 ed.)*. Illinois: The Dorsey Press, 1974.
- Syafruddin. Wawancara oleh penulis. Perekam ponsel. Padang, 23 September 2017.

- Winstedt, R. O. "De West-Toradjas op Midden-Celebes. By Kruyt Alb. C. Published by the Koninklijke Nederlandsche Akademie van Wetenschappen. XL. $10\frac{1}{4} \times 7$. Deel I. pp. xii + 543, pls. 2, figs. 36, maps 5. Deel II. pp. viii + 630. Deel III. pp. viii + 632. Deel Platen, pp. 24, pls. 255. Noord-Hollandsche Vitgevers-Maatschappij: Amsterdam, 1938," *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain & Ireland* 71, no. 2, (1939): 282-283.
- Yin, R. K. *Qualitative Research From Start to Finish*. New York: The Guilford Press, 2011.